

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu sumberdaya alam yang besar peranannya dalam berbagai aspek kehidupan baik aspek ekonomi, sosial, pembangunan dan lingkungan hutan dan ekosistemnya sebagai dasar modal pembangunan nasional dengan keanekaragaman flora dan fauna yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia (Bakti, *et al.*, 2018). Hutan merupakan kesatuan ekosistem yang membutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang didasarkan atas prinsip-prinsip ekosistem yang sesuai dengan kondisi tapak setempat (*site specific*). Oleh karena itu sangat diperlukan upaya perencanaan dan pengelolaan hutan yang mengarah pada kesesuaian lingkungan lokalnya (Wirakusuma, 1980). Upaya pengurusan hutan terkini dituntut untuk mempertimbangkan kesesuaian ekosistem. Pengelolaan hutan berbasis ekosistem memiliki tujuan yang lebih komprehensif terhadap tegakan hutan, struktur tegakan, fungsi hutan, kondisi lingkungan serta berbagai faktor ekologi lainnya yang bertujuan untuk menjaga bahkan meningkatkan peran ekosistem dalam menyediakan jasa-jasanya dengan memperhatikan faktor sosial dan ekonomi yang seimbang (Wahyudi, 2012). Sumber daya hutan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup manusia. Hutan dapat memberikan hasil kayu, nonkayu, perlindungan siklus air, penyerapan karbon, pemeliharaan keanekaragaman hayati dan habitat, serta berfungsi sebagai tujuan rekreasi (Winata & Wiliana, 2019).

Kegiatan pengelolaan dan pengusahaan hutan harus berdasarkan pada prinsip kelestarian hutan (Sustainable Forest Management). Pengelolaan hutan lestari mutlak diperlukan untuk menjamin kelestarian sumberdaya hutan sehingga dapat memberi manfaat yang berkesinambungan secara ekonomi, ekologi dan sosial. Kegiatan Pengelolaan hutan harus berdasarkan pada prinsip kelestarian hutan (Sustainable Forest Management). Prinsip Kelestarian hutan yang dimaksud adalah kelestarian fungsi produksi, fungsi ekologis dan fungsi sosial. Hal ini berarti bahwa pengelolaan hutan tersebut menjamin keberlanjutan pemanfaatan hasil hutan, fungsi hutan sebagai sistem penyangga kehidupan berbagai spesies asli beserta ekosistemnya dan kehidupan masyarakat setempat yang tergantung kepada hutan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk menyusun rencana pengelolaan hutan lestari diperlukan ketersediaan data dan informasi yang akurat dan terpercaya mengenai kondisi tegakan (Panda, Oktober 2, 2024). Data dan informasi tersebut diperlukan juga sebagai dasar pengambilan kebijakan untuk pengelolaan dan pemantauan hutan, manajemen penggunaan lahan, biodiversitas, dan penilaian terhadap dampak lingkungan. Data dan informasi kondisi tegakan umumnya diperoleh melalui kegiatan inventarisasi hutan, yang merupakan salah satu kegiatan utama dalam perencanaan hutan (Simon, 1987).

Kegiatan pengelolaan hutan tanaman jati merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi karakteristik tegakan hutan, misalnya untuk kegiatan penebangan yang tidak sesuai dengan konsep riap dapat berdampak pada perubahan kondisi karakteristik dan berpengaruh terhadap potensi tegakan hutan jati untuk siklus tebang berikutnya (Almulqu & Renoat, 2021).

Data dan informasi tentang sumberdaya hutan secara lengkap diperoleh dari kegiatan inventarisasi hutan, yang meliputi kegiatan persiapan, pengumpulan, pengolahan, analisis dan pelaporan data kondisi lapangan, tegakan, tumbuhan bawah, dan tanah pada suatu unit perencanaan hutan dalam rangka penyusunan RPKH. Untuk itu kegiatan inventarisasi hutan sangat berperan dalam menyajikan informasi yang akurat tentang keadaan tegakan hutan, baik keadaan pohon-pohon maupun berbagai karakteristik areal tempat tumbuh. Inventarisasi hutan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melakukan pengukuran dengan seluruh populasi atau disebut dengan cara sensus dan dengan cara pengambilan sebagian dari populasi (*sampling*) (Perum Perhutani, 2024).

Dalam kaitannya dengan kegiatan inventarisasi hutan, telah dikembangkan berbagai metode baik teknik pengambilan data, penggunaan bentuk unit contoh maupun pengolahannya. Metode-metode tersebut digunakan untuk menduga potensi tegakan yang ada, karena tidak mungkin dilakukan sensus terhadap tegakan hutan yang sangat luas. Adapun permasalahan mengapa penelitian ini dilakukan yaitu adanya keterbatasan data inventarisasi hutan di wilayah tersebut, sehingga dibutuhkan data inventarisasi hutan yang akurat dan terbaru. Dengan demikian perlu adanya perbaikan-perbaikan dan penemuan metode baru yang tepat bagi kegiatan inventarisasi hutan untuk pendugaan potensi tegakan agar lebih praktis dan juga mempunyai ketelitian yang tinggi. Metode yang sekarang digunakan oleh Perum Perhutani dalam menginventarisasi hutan seperti yang tercantum dalam Petunjuk Kerja Inventarisasi Hutan (PK-SMPHT.01-004) adalah menggunakan teknik sistematik sampling dengan plot awal secara random (*systematic sampling with random start*) berbentuk petak ukur lingkaran. Luas petak ukurnya berkisar antara 0,02 – 0,10 hektare tergantung pada kelas umur tegakan yang disampel (Perum Perhutani, 1992).

Karakteristik tegakan dapat dikatakan sebagai potret kondisi tegakan hutan setelah dilakukan kegiatan pengusahaan atau pengelolaan pada rotasi yang pertama. Selanjutnya, informasi tentang karakteristik tersebut dapat digunakan untuk menduga kondisi tegakan pada awal rotasi berikutnya dengan memperhatikan riap dan dinamika struktur tegakannya. Gambaran tentang kondisi tegakan dugaan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan sistem silvikultur pada rotasi tebang berikutnya dalam bentuk perencanaan yang cermat, akurat, dan tepat sasaran dalam mewujudkan pengelolaan hutan lestari yang mempertimbangkan aspek sosial, ekologis dan ekonomis (Malata, *et al.*, 2017).

Hal lain yang penting pula dalam pengusahaan tegakan hutan tanaman adalah volume kayu, yaitu kegiatan penaksiran volume kayu di suatu areal hutan tanaman yang dapat dilakukan dengan cara pengukuran secara langsung di lapangan dimana pohon-pohon yang dipilih mampu mewakili seluruh tegakan dalam areal hutan tersebut. Penaksiran volume juga dapat dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan Tabel Volume Lokal (TVL). Volume tegakan dapat dinyatakan dengan karakteristik-karakteristik pohon seperti luas bidang dasar dan tinggi pohon rata-rata (Wijaya, *et al.*, 2021).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Adanya keterbatasan data inventarisasi hutan di wilayah RPH Sumurkondang BKPH Waled KPH Kuningan.
2. Belum ada data terbaru terkait dengan potensi tegakan jati di wilayah RPH Sumurkondang BKPH Waled KPH Kuningan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membatasi penelitian hanya pada:

1. Penelitian ini berfokus pada potensi tegakan jati di wilayah RPH Sumurkondang BKPH Waled KPH Kuningan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Berapa potensi tegakan jati di RPH Sumurkondang BKPH Waled KPH Kuningan?
2. Bagaimana kualitas tegakan jati di RPH Sumurkondang BKPH Waled KPH Kuningan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diperoleh dapat diketahui tujuan yang harus dicapai dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menghitung potensi tegakan jati di RPH Sumurkondang BKPH Waled KPH Kuningan.
2. Menentukan kualitas tegakan jati di RPH Sumurkondang BKPH Waled KPH Kuningan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penulis, untuk meningkatkan pengetahuan serta mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2. Bagi pengelola, penelitian ini memberikan informasi mengenai potensi hasil inventarisasi pada hutan tanaman di RPH Sumurkondang BKPH Waled KPH Kuningan.
3. Menambah ilmu wawasan bagi pembaca dan pengembangan dalam ilmu pengetahuan.